

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Karya sastra, yang dalam pembahasan ini ialah novel, memiliki unsur-unsur pembentuk, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri, misalnya latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan sebagainya. Sebaliknya, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, seperti tema, latar, tokoh dan penokohan, dan lainnya. Penelitian ini berfokus pada salah satu unsur intrinsik novel, yaitu latar tempat. Hal ini yang menyebabkan mengapa konsep *space and place* dan teori geokritisme digunakan dalam penelitian ini.

Konsep *space and place* erat kaitannya dengan seorang tokoh yang bernama Yi-Fu Tuan. Ia adalah tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan konsep *space and place*. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa “ruang dan tempat”, manusia, serta identitas adalah hal yang saling terhubung. Suatu “ruang” akan menjadi “tempat” ketika diberi identitas oleh manusia. Begitupun sebaliknya, ketika manusia memiliki pengalaman terhadap “ruang atau tempat”, identitasnya akan terpengaruh.

Teori geokritisme melengkapi konsep *space and place* yang menganggap bahwa pemaknaan “ruang dan tempat” dapat dilakukan dengan menggunakan panca indra manusia, bahkan lebih dari itu. Teori geokritisme menggunakan konsep

polisensorialitas, transgresivitas, representasi ruang, dan referensial untuk menemukan pemaknaan “ruang dan tempat”. Jika konsep *space and place* digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara “ruang dan tempat” dengan manusia dan identitas, maka teori geokritisme digunakan untuk menganalisis adanya peran “ruang dan tempat” terhadap narasi selanjutnya dalam teks sastra.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini ialah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa yang terbit pada tahun 2022. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Ava sebagai seorang aktris. Ava sering memerani karakter tokoh ketika sedang dalam proses pembuatan film. Ketika dalam proses tersebut, Ava sering hanyut dalam karakter tokoh yang ia perani, bahkan ia kehilangan identitas dirinya sendiri. Dalam kehidupannya sebagai aktris, ia selalu dituntut untuk profesional, sehingga “ruang” hidupnya sebagai Ava selalu ia pandang sebagai “ruang” yang rumit dan menyakkan.

Dalam kehidupan Ava yang menyakkan, Ava menemukan sebuah “ruang” yang bebas dari “ruang” kehidupan sehari-harinya, ia menamai “ruang” tersebut *Heartbreak Motel*. *Heartbreak motel* bagi Ava ialah suatu kamar yang berada di dalam hotel at The Plaza, kamar itu merupakan tempat untuk ia bersinggah sementara dari kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa Ava memberikan identitas pada “ruang dan tempat”.

Terdapat pula pengalaman dimana “ruang dan tempat” memberikan identitas pada Ava, yakni ketika ia berada dalam kamar *Heartbreak Motel*, ia menjadi dirinya sendiri. Ava selalu dituntut menjadi sosok yang sempurna ketika dalam “ruang” sehari-harinya, berbeda di kamar *Heartbreak Motel* ini, ia menjadi

Ava yang lain. Bahkan, walaupun ketika dalam kamar hotel itu, Ava terombang-ambing dan bingung akan identitas dirinya sendiri, ia yang seperti itu juga tetaplah merupakan bagian dari dirinya sendiri sebagai Ava.

Dalam novel, walaupun Ava sudah berkali-kali memiliki pengalaman dengan kamar *Heartbreak Motel*, namun kisah yang diceritakan hanya kisah ketika Ava sedang terombang-ambing antara dirinya sebagai Ava atau Raisa. Raisa merupakan tokoh yang Ava perani dalam proses pembuatan film *Heartbreak Motel*. Ava dan Raisa memiliki keterhubungan dalam pengalaman mereka terhadap “ruang atau tempat”.

Jika Ava memberikan pemaknaan “tempat persinggahan” untuk kamar hotel *Heartbreak Motel*, maka Raisa memberikan pemaknaan yang mirip dengan Ava. Raisa menganggap rumahnya bukanlah “ruang” aman yang dapat dimaknai “tempat” pulang, beristirahat, atau bersinggah. Di rumah yang ia tinggali bersama Imam, justru ia malah mengalami penderitaan akibat perlakuan kasar dari suaminya. Raisa memberikan pemaknaan terhadap rumahnya sebagai “ruang” yang tidak aman. Rumah yang mendapatkan identitas sebagai “ruang” yang tidak aman ini memberikan identitas pula kepada Raisa. Raisa yang adalah orang kompeten, berubah menjadi sosok yang penuh ketakutan dan kewaspadaan di rumah ini.

Kasus Ava dan Raisa ini membuktikan bahwa konsep *space and place* yang membahas bahwa ruang, tempat, identitas, dan manusia merupakan hal yang berhubungan. Manusia memengaruhi identitas “ruang dan tempat”, begitupun sebaliknya, “ruang dan tempat” memengaruhi identitas manusia.

Kasus Ava dan Raisa juga memberikan kesimpulan bahwa “ruang dan tempat” merupakan “tempat” persinggahan, hanya sementara dan tidak bersifat tetap atau abadi. “Ruang dan tempat” tidak mengatasi seluruh permasalahan, dapat dilihat dari contoh kasus Ava, bahwa kamar hotel *Heartbreak Motel* tidak membuat ia langsung menerima dirinya sendiri. Namun, peran “ruang dan tempat” ialah membantu Ava untuk menemukan kembali identitas dirinya sendiri.

Peran “ruang dan tempat” ialah sebagai metode untuk menemukan ketenangan atau “*healing*”. Kehidupan “ruang” rutinitas sehari-hari manusia penuh dengan kebisingan. Setiap harinya, manusia berpindah dari satu peran ke peran lainnya. Misalnya, ketika di kampus, manusia dapat berperan sebagai mahasiswa, dosen, teman, atau yang lainnya; ketika di rumah, manusia dapat berperan sebagai orangtua, anak, saudara; ketika sedang di kantor, manusia dapat berperan sebagai pemimpin atau direktor, mentor, pelaksana atau pegawai, dan lainnya. Berpindah dari satu “ruang” ke “ruang” lainnya memberikan identitas dan peran yang berbeda pula. Hal ini menciptakan ketegangan identitas.

Salah satu cara untuk kembali merenggangkan ketegangan tersebut ialah dengan menemui “ruang” asing. “Ruang” asing setiap manusia tentunya berbeda-beda. “Ruang” asing bagi Ava dan Raisa tentunya berbeda pula. Namun, fungsi inti dari “ruang” asing bagi setiap manusia adalah sama, yakni mengatasi ketegangan identitas. Ketika ketegangan identitas berhasil diatasi, manusia akan kembali mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Misalnya, peran kamar hotel *Heartbreak Motel* membantu Ava menemukan kembali identitas

dirinya, sehingga ia mampu mengatasi permasalahan utama dalam dirinya, yakni kesulitan menerima dirinya sendiri.

Pada akhirnya, Ava memerlukan “ruang” lain untuk menemaninya berproses dalam menerima dirinya sendiri. “Ruang” tersebut ia temui dalam diri Raga. Walaupun awalnya Ava tidak menunjukkan identitas sebenarnya kepada “ruang” ini. Namun, pada akhirnya, ia dapat menunjukkan identitas sebenarnya kepada “ruang” ini, dan sebaliknya, “ruang” ini membantu Ava untuk menemukan identitas lain dalam dirinya, yakni diri Ava yang sedang berproses untuk menerima dirinya sendiri.

Melanjutkan pembahasan mengenai “ruang dan tempat”, diketahui bahwa “ruang dan tempat” memengaruhi kelanjutan narasi dalam teks sastra. Hal ini dapat dibuktikan menggunakan teori geokritisme dengan konsep polisensorialitas, transgresivitas, representasi ruang, dan referensial.

Polisensorialitas merupakan analisis “ruang atau tempat” menggunakan panca indra manusia. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa kamar *Heartbreak Motel*, jika dianalisis menggunakan konsep polisensorialitas, maka dapat menggunakan indra penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

Dengan menggunakan indra penglihatan, didapatkan bahwa kamar *Heartbreak Motel* memiliki jendela kaca di salah satu sudut sisi kamarnya, serta memiliki kamar mandi yang di dalamnya terdapat ruang *shower* dengan pembatas kaca transparan. Dengan menggunakan indra pendengaran, maka didapatkan bahwa ketika Ava di sana terdengar suara TV, hujan, dan mesin tirai. Terakhir, dengan

menggunakan indra penciuman, didapatkan bau kentut Ava dilanjutkan dengan wangi parfum milik Lara.

Transgresivitas merupakan pelanggaran batasan terhadap “ruang atau tempat”. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa ketika Ava sedang menyepi di kamar *Heartbreak Motel*, Lara secara tiba-tiba datang mengunjungi Ava, melanggar batasan “ruang” kamar *Heartbreak Motel* tersebut. Pelanggaran batasan ini membuat Ava sadar bahwa dirinya sedang menjadi orang lain, bukan Ava.

Representasi ruang merupakan penggambaran “ruang atau tempat” dalam teks. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa teks novel menggambarkan kamar *Heartbreak Motel* sebagai tempat yang asing, baru, suci dari memori, dan memiliki makna tersendiri bagi tokoh Ava. Pemaknaan ini membuat Ava melabeli kamar tersebut sebagai kamar *Heartbreak Motel*.

Referensialitas merupakan hubungan antara “ruang atau tempat” dalam teks dengan dunia nyata. Keberadaan hotel Keraton at The Plaza di dunia nyata menjadi referensi adanya kamar *Heartbreak Motel* dalam hotel Keraton at The Plaza yang tertuang dalam teks sastra.

Dari penjelasan mengenai konsep polisensorialitas, transgresivitas, representasi ruang, dan referensial, ditemukan suatu garis kesimpulan, bahwa “ruang dan tempat” menentukan narasi selanjutnya di dalam teks sastra. Itulah sebabnya dalam karya sastra, diperlukan latar tempat. Latar tempat memengaruhi narasi dalam teks sastra, memengaruhi respon tokoh, dan pada akhirnya memengaruhi identitas atau karakter tokoh. Pada akhirnya, terlihat jelas bahwa “ruang dan tempat” adalah hal yang sangat dekat dengan manusia.

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah mengenai penjabaran unsur intrinsik novel *Heartbreak Motel*, terutama dalam bagian latar tempat. Menggunakan konsep *space and place*, ditemukan bahwa hubungan ruang, tempat, manusia, dan identitas saling terkait. “Ruang dan tempat” memengaruhi identitas manusia, begitupun sebaliknya. Menggunakan teori geokritisme juga telah ditemukan, bahwa “ruang dan tempat” memengaruhi kelanjutan teks narasi dalam novel.

## 5.2. Saran

Penelitian yang mengambil topik mengenai latar, khususnya latar tempat, masih belum banyak diambil oleh peneliti sastra. Penelitian spasial dan geokritisme perlu dikembangkan mengingat teori geokritisme tercipta untuk mengisi ruang kosong dalam karya sastra. Konsep spasial seringkali dikaitkan dengan teori imagology atau xenology, padahal teori mengenai “ruang dan tempat” lebih dekat dan sesuai untuk pembahasan kontemporer atau pascakolonial.

Maka, teori geokritisme menyatukan segala pendekatan kecil untuk membentuk pendekatan sastra yang lebih peka terhadap ruang. Studi sastra sangat dekat dengan “ruang dan tempat”. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya ialah agar penelitian mengenai “ruang dan tempat” semakin berkembang dalam ranah sastra Indonesia.